

**PERGULATAN BERTEOLOGI DAN BERTEOLOGI DALAM PERGULATAN:
TINJAUAN DESKRIPTIF- ANALITIS ATAS METODE BERTEOLOGI ARIUS**



OLEH:
YEDIJA ADI CAHYA
01130006

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA
JULI 2017

**PERGULATAN BERTEOLOGI DAN BERTEOLOGI DALAM PERGULATAN:
TINJAUAN DESKRIPTIF- ANALITIS ATAS METODE BERTEOLOGI ARIUS**

OLEH:

YEDIJA ADI CAHYA

01130006

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

JULI 2017

Lembar Pengesahan

Skripsi dengan judul:

PERGULATAN BERTEOLOGI DAN BERTEOLOGI DALAM PERGULATAN: TINJAUAN DESKRIPTIF-ANALITIS ATAS METODE BERTEOLOGI ARIUS

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

YEDIJA ADI CAHYA
01130006

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

Dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains Teologi pada tanggal 9 Agustus 2017

Nama Dosen

1. Pdt. Hendri M. Sendjaja, M. Hum, Lic. Th.
(Dosen Pembimbing/ Penguji)
2. Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th.
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D.
(Dosen Penguji)

Tanda Tangan



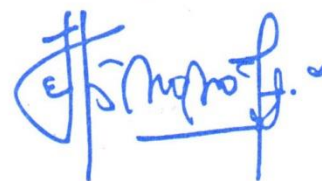
Yogyakarta, 9 Agustus 2017
Disahkan oleh:

Dekan



Pdt. Paulus Sugeng Wijaya, MAPS, Ph.D

Ketua Program Studi S-1



Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A

KATA PENGANTAR

Selesainya skripsi ini bukan bukti bahwa penulis adalah seorang teolog. Sebuah skripsi harus ditulis sebagai persyaratan untuk lulus dan mendapatkan sebuah gelar kesarjanaan. Karena itu mau tidak mau penulis harus menyelesaikan skripsi ini. Bahkan sampai selesainya penulisan skripsi ini pun, penulis masih bergumul mengenai berbagai macam pertanyaan menyangkut Allah. Dan penulis belum dapat menjawabnya. Maka dari itu, niscaya banyak kekurangan yang ada di dalam skripsi teologi yang dibuat oleh orang yang belum *menep* dalam hal teologi ini.

Namun, terlepas dari semua itu, penulis bersyukur kepada Allah atas segala pengalaman yang didapat dalam proses penulisan skripsi ini. Terdapat dinamika dan tarik ulur yang penulis alami dalam proses penulisan. Namun Allah melalui keluarga, sahabat, dan sesama telah menuntun hingga selesai skripsi yang dimulai dari kepesimisan ini.

Karena itu secara khusus penulis berterimakasih terhadap Pak Hendri yang mau menuntun dan mengarahkan; Pak Wahyu dan Pak Oce yang memberikan sebuah pengalaman diuji dan dikritik langsung; Diyu, Hendra, Diky, Chossa, Iko, Bagus, Mahas, Indra, Kris, Keke, Geget, Yemima, Ester, Lusya, Vesti, Brita, Ellia, Radot, Bima, Andre, Gabriel, dan semua teman-teman 2013 yang selalu memotivasi; semua pengajar di fakultas teologi yang telah membimbing dalam proses perkuliahan; staf administrasi yang selalu ramah dan memberi kemudahan dalam segala urusan kampus; seluruh jemaat GKJ yang telah memberikan sumbangsih sehingga penulis dapat dibiayai kuliah; segala warga UKDW sampai orang asing yang terkadang memberikan pengalaman dan inspirasi tak terduga; Imma yang memberi dinamika dan warna tersendiri; Ute yang selalu mendoakan dan menghibur dengan gangguan manjanya; dan Bapak serta Ibuk yang selalu mendoakan dan memberikan segalanya untuk penulis. Terima Kasih karena melalui kasih kalian, penulis merasakan Allah.

Akhirul kalam, selamat membaca, semoga berguna, dan selamat menggumuli kepelbagaian kita. Terima Kasih.

Penulis

Yogyakarta, 10 Agustus 2017

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| Judul | i |
| Lembar Pengesahan | ii |
| Kata Pengantar | iii |
| Daftar Isi | iv |
| Abstrak | vi |
| Pernyataan Integritas | vii |
| | |
| BAB I. PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1.Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2.Rumusan Masalah..... | 4 |
| 1.3.Tujuan Penelitian | 5 |
| 1.4.Judul Skripsi dan Alasan Pemilihan Judul | 5 |
| 1.5.Metode Penelitian | 6 |
| 1.6.Sistematika Penulisan | 6 |
| | |
| BAB II. ALEKSANDRIA | 8 |
| 2.1.Pengantar | 8 |
| 2.2.Kota Aleksandria | 8 |
| 2.3.Kehidupan Religiusitas Aleksandria | 10 |
| 2.4.Yahudi di Aleksandria | 12 |
| 2.5.Kekristenan di Aleksandria | 17 |
| 2.6.Kekristenan Gnostik di Aleksandria | 23 |
| 2.7.Penutup | 25 |
| | |
| BAB III. PEMIKIRAN TEOLOGI ARIUS..... | 27 |
| 3.1.Pengantar | 27 |
| 3.2.Surat Pengakuan Iman Arius – Awal Konflik | 30 |
| 3.3.Surat Arius kepada Eusebius dari Nikomedia – Sekutu Kuat Arius | 33 |
| 3.4. <i>Thalia</i> | 35 |
| 3.5.Paska Nicaea – Surat Arius kepada Kaisar Konstantinus | 44 |
| 3.6.Kutipan Surat Arius oleh Konstantinus | 47 |
| 3.7.Teologi Arius menurut Aleksander dan Athanasius | 48 |

| | |
|---|----|
| 3.8.Penutup | 50 |
| | |
| BAB IV. METODE BERTEOLOGI ARIUS | 52 |
| 4.1.Pengantar | 52 |
| 4.2.Tradisi dan Pendidikan Teologi Arius | 52 |
| 4.3.Penafsiran Arius atas Teks Kitab Suci | 56 |
| 4.4.Pengaruh Konteks terhadap Teologi Arius | 59 |
| 4.5.Penutup | 62 |
| | |
| BAB V. PENUTUP | 63 |
| 5.1.Pengantar | 63 |
| 5.2.Kesimpulan | 63 |
| 5.3.Tanggapan dan Relevansi | 65 |
| 5.4.Saran | 67 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA | 68 |
| LAMPIRAN | 71 |

ABSTRAK

**Pergulatan Berteologi dan Berteologi dalam Pergulatan:
Tinjauan Deskriptif-Analitis atas Metode Berteologi Arius
Oleh: Yedija Adi Cahya (01120006)**

Perbedaan pemahaman teologis kerap kali dianggap sebagai penyimpangan ajaran. Pihak yang dianggap menyimpang kemudian dilabeli bidah dan dikucilkan oleh pihak yang mendaku benar. Padahal seringkali pihak yang berbeda berdiri di atas dasar argumentasi yang kuat. Hal tersebut membuat ketegangan dan konflik tidak dapat dihindarkan. Arius adalah salah satu teolog Kristen dari Aleksandria yang telah dianggap bidah sejak abad ke-4 pada konsili Nicaea. Ia menekankan teologi Apofatik yang menyebabkan Kristologinya menjadi berbeda dengan yang lain. Tradisi, penafsiran Kitab Suci, dan konteks adalah dasar kokoh dalam berteologi. Deskripsi dan analisa mengenai tiga hal tersebut akan memperlihatkan bagaimana ia memperlakukan ketiganya. Hasilnya akan menunjukkan seberapa kokoh dasar yang ia miliki. Hal ini memperlihatkan bahwa perbedaan pemahaman teologis adalah sebuah kekayaan interpretasi atas kitab Suci dan tradisi yang berinteraksi dengan konteks, dan bukan merupakan sebuah penyimpangan. Namun pada akhirnya, bukan lagi mengenai menyimpang atau tidaknya teologi tersebut. Namun bagaimana perbedaan teologi itu diberlakukan ditengah-tengah umat. Karena apa yang nampaknya baik bagi seseorang, belum tentu juga baik bagi yang lain.

Kata kunci: Arius, Apofatik, Kristologi, Metode Berteologi, Aleksandria, Nicaea

Lain-lain:

vii + 73 hal; 2017

45 (1882-2017)

Dosen Pembimbing: Pdt. Hendri Mulyana Sendjaja, M.Hum, Lic.Th.

Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 22 Agustus 2017



Yedija Adi Cahya

© UKD

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bidah atau sesat dalam konteks agama Kristen merupakan label yang diberikan kepada seseorang atau kelompok tertentu yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran yang dianggap benar atau baku (ortodoks). Biasanya kelompok yang dianggap bidah merupakan minoritas, dan yang memberi label bidah adalah mayoritas. Mayoritas ini yang memiliki kekuasaan atau legitimasi untuk menentukan ajaran yang baku. Pelabelan ini kemudian biasanya disertai pengucilan/ pengasingan orang atau kelompok yang dianggap bidah, bahkan kadang berlanjut dengan tindakan yang destruktif, seperti melarang praktek keagamaan secara paksa dan pembubaran kegiatan ibadah. Tak jarang rekonsiliasi diupayakan, tetapi lebih sering ekskomunikasi dilakukan. Umat yang sebetulnya menyembah Tuhan yang sama diperlakukan seperti mereka bukan bagian dari agamanya sendiri, bahkan dianggap sebagai penyembah setan. Bahkan kelompok semacam ini biasanya diupayakan untuk dibabat habis.

Padahal belum tentu kelompok yang dilabeli bidah tidak memiliki dasar/ dalil yang kuat dari tradisi gerejawi maupun Alkitab. Eddy Kristiyanto menemukan kecenderungan bahwa kelompok bidah di dalam kekristenan justru kebanyakan orang yang mengaku diri tulen, ortodoks, dan pengikut Kristus sejati. Mereka muncul pada mulanya sebagai kritik atas doktrin maupun praktik keagamaan mayoritas yang menurut mereka tidak mencerminkan kehidupan Kristiani yang benar. Selain itu, kelompok bidah bisa juga muncul dari penerapan radikal ajaran yang ditemukan di Kitab Suci yang kebetulan berbeda dari interpretasi kelompok mayoritas. Karena itu kelompok ini muncul sebagai alternatif bahkan tandingan dari yang mayoritas.¹ Hal ini menunjukkan bahwa kelompok yang dianggap bidah pun sebenarnya adalah kelompok yang memiliki kepedulian yang kuat terhadap kehidupan religius lembaga agamanya (seperti gereja). Mereka memiliki argumen yang kuat yang didasarkan pada Kitab Suci. Hanya saja mereka bukan mayoritas dan kalah pengaruh di dalam lembaga agamanya. Jadi, sebetulnya masalah sesat atau tidaknya, bidah atau tidaknya adalah masalah perbedaan interpretasi pada tradisi maupun teks Kitab Suci. Secara ekstrim dapat dikatakan, pembabatan bidah sebenarnya di satu sisi adalah sikap anti terhadap keberagaman.

¹ Eddy Kristiyanto, *Selilit Sang Nabi: Bisik-bisik tentang Aliran Sesat*, (Yogyakarta: Kanisius: 2007), 11.

Sayangnya, sampai sekarang, beberapa (kalau tidak bisa dikatakan ‘banyak’) di antara umat, bahkan para klerus (rohaniwan), sudah anti terlebih dahulu dengan sesuatu (ajaran, kepercayaan, doktrin, sekte, denominasi) yang berembel-embel sesat maupun bidah, dan tidak mau mencoba melihat lebih dalam adakah hal khusus yang melatarbelakangi sesuatu tersebut. Kemungkinan karena adanya rasa takut akan berdosa bila mempelajari yang sesat, maupun takut akan sentimen negatif dari lembaga agama (gereja) yang dapat diberikan kepadanya.

Arius adalah salah satu tokoh yang dianggap bidah pada abad ke-4. Ia adalah seorang *presbyter* yang menuai konflik dengan uskupnya sendiri, Aleksander, hingga dianggap bidah pada sebuah konsili besar pada tahun 325, Konsili Nicaea. Tidak ada catatan khusus tentang kehidupannya sebelum konflik dengan Aleksander. Epifanius mengatakan bahwa ia berasal dari Libya. Tidak diketahui ia lahir tahun berapa. Namun menurut Epifanius, pada awal konflik dengan Aleksander, Arius dalam umur yang sudah tua. Mungkin ia lahir sekitar tahun 256.² Dalam suratnya kepada Eusebius dari Nikomedia, Arius menyatakan bahwa ia adalah anak dari seseorang bernama Ammonius. Meskipun lahir di Libya, ia memulai kariernya sebagai pelayan Tuhan di gereja Aleksandria. Hanson melihat bahwa jenjang karirnya dimulai pada saat Petrus menjadi uskup di Aleksandria (300-311 M). Pada masa Uskup Petrus, Arius diangkat sebagai seorang diakon³. Kemudian pada masa Uskup Akhila (312-313 M) ia diangkat sebagai imam. Ketika mendekati konflik dengan Aleksander, ia sudah ditahbiskan oleh Uskup Akhila, menempati jabatan *presbyter*⁴ yang cukup berpengaruh.⁵ Saat itu Arius juga ditunjuk sebagai

² R.P.C. Hanson, *The Search for The Christian Doctrin of God*, (Edinburgh: T&T Clark, 1988), 3

³ Diakon adalah jabatan gerejawi yang ditujukan kepada seseorang yang bertugas membantu kepemimpinan gereja dalam hal praktis seperti menyalurkan bantuan, membagikan roti dan anggur atau membaca Kitab Suci dalam ibadah. Akan tetapi, nampaknya dalam beberapa kasus, seorang diakon dapat memiliki fungsi keimaman. Ketika Arius ditahbis menjadi imam, kemungkinan ia masih seorang diakon. Diakon seperti wakil dari Uskup dan *presbyter*. Secara organisasional, dia berada di bawah Uskup dan *presbyter*. Lihat: M. Collins dan M.A. Price, *The Story of Christianity*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 39; Edwin Hatch, *The Organization of the Early Christian Churches: Eight Lectures Delivered before the University of Oxford in he Year 1880*, (Oregon: Wipf and Stock, 1999), 129 dan 207

⁴ *Presbyter* adalah jabatan gerejawi yang ditujukan kepada seorang yang memiliki fungsi sebagai seorang pengajar dan memimpin ibadah (fungsi keimaman). *Presbyter* memiliki kewenangan administratif dari sebuah jemaat di lingkup geografis tertentu. Sehingga ia bisa menunjuk diakon untuk membantunya. Secara fungsi, *presbyter* sama dengan Uskup. Uskup hanya lebih tinggi secara organisasional. Lihat: M. Collins dan M.A. Price, *The Story of Christianity*, 39; Edwin Hatch, *The Organization of the Early Christian Churches*, 108.

⁵ R.P.C. Hanson, *The Search for The Christian Doctrin of God*, 5.

orang yang bertugas menjelaskan Kitab Suci.⁶ Penunjukan ini nampaknya dilakukan oleh Aleksander.⁷

Tidak diketahui secara pasti dari mana Arius mendapatkan pendidikan teologi. Satu-satunya petunjuk tertulis adalah kata *sulloukisnista* yang secara harafiah berarti “temanku sesama pengikut Lucianus”. Kata ini terdapat di salam penutup suratnya kepada Eusebius dari Nikomedia. Namun hal ini masih simpang siur, karena bisa saja hanya merupakan *captatio benevolentiae*⁸ klaim bahwa dirinya berdiri di atas dasar yang sama, juga memuji Eusebius dari Nikomedia sebagai seorang pengikut Lucianus sejati untuk menarik simpati. Namun bisa juga berarti bahwa ia pernah belajar kepada Lucianus di Antiokhia atau Nikomedia.⁹

Arius adalah seorang yang pandai bicara dan berdialektik. Menurut catatan Epifanius, ia mampu berbicara dengan lembut dan sangat persuasif. Dia selalu memakai jubah pendek dan tunik tidak berlengan. Baju ini adalah baju yang sering dipakai oleh para filsuf maupun para asketis.¹⁰ Epifanius juga mencatat bahwa ia telah memiliki pengikut setia, antara lain 700 biarawati, 7 *presbyter*, 12 diakon, dan bahkan beberapa uskup.¹¹

Kurang lebih tahun 318 M, Arius mengkritik teologi Uskup Alexander. Dalam kritiknya, Arius berpendapat bahwa Anak tidak sama-sama kekal dengan Bapa, dan Ia menjadi eksis dari ketiadaan (*ex nihilo*), karena itu Ia adalah ciptaan. Ada masa ketika Anak tidak ada. Oleh uskupnya, teologi ini dianggap bidah karena Kristus berarti bukan Allah sejati.¹² Kemudian Arius mengajukan banding. Uskup Aleksander lalu mengadakan sinode lokal di Aleksandria yang berakhir dengan menetapkan Arius sebagai bidah dan mengasingkannya. Mulai dari sini Arius mulai mencari pendukung di luar keuskupan

⁶ Charles Kannengiesser, *Handbook of Patristic Exegesis: The Bible in Ancient Christianity*, (Leiden: Brill, 2004), 688.

⁷ R. Williams, *Arius: Heresy and Tradition*, (Cambridge: Wm. B. Eerdmann Publishing, 2002), 32.

⁸ *Captatio benevolentiae* adalah istilah latin yang berarti “mencari niat baik”. Ini adalah salah satu teknik retorika yang bertujuan untuk mendapatkan perhatian, penerimaan, dan kesediaan dari pendengar/ pembaca. Teknik ini dilakukan dengan memuji maupun menunjukkan keunggulan dan kompetensi dari pendengar/pembaca, sehingga pendengar/pembaca merasa ditempatkan lebih tinggi dari yang berbicara/penulis. Salah satu contoh yang penggunaan yang umum adalah ketika menghadap raja atau ketika berbicara kepada hakim di suatu sidang. Lihat: David Edward Aune, *The Westminster Dictionary of New Testament and Early Christian Literature and Rhetoric*, (London: Westminster John Knox, 2003), 89.

⁹ R. Williams, *Arius*, 32.

¹⁰ R. Williams, *Arius*, 32.

¹¹ R.P.C. Hanson, *The Search for The Christian Doctrin of God*, 5.

¹² Robert Letham, *Allah Trinitas dalam Alkitab, Sejarah, Theologi, dan Penyembahan*, (Surabaya: Momentum, 2014), 114.

Aleksandria. Pendukung Arius juga tidak sedikit. Beberapa uskup dari Palestina dan Siria menyatakan persetujuannya terhadap pemahaman Arius. Selain itu, ada beberapa pendukung Arius yang cukup berpengaruh secara politis yaitu uskup Nikomedia, Eusebius. Eusebius merupakan uskup yang memiliki koneksi langsung dengan keluarga kerajaan. Hal ini wajar karena posisi Nikomedia saat itu yang merupakan ibukota kekaisaran Romawi Timur.¹³ Semakin meluasnya dukungan kepada Arius membuat Aleksander juga berusaha mengumpulkan dukungan. Dukungan yang diberikan kepada Aleksander juga tidak kalah kuat. Hal inilah yang membuat konflik ini meluas dan membesar. Konflik ini semata-mata tidak dapat lagi dipandang sebagai perbedaan sudut pandang teologi, tetapi juga terdapat faktor kepentingan di dalamnya. Semakin membesarnya konflik mengancam persatuan gereja. Mengancam persatuan gereja berarti mengancam stabilitas kerajaan. Hal inilah yang memaksa Kaisar Konstantinus memberi perhatian khusus. Kaisar kemudian mencoba meredam konflik ini dengan mengirimkan surat kepada Arius dan Aleksander, namun tidak digubris. Kemudian ia mengirimkan utusannya, Hosius, namun juga tidak berdampak signifikan. Hingga akhirnya, kaisar memutuskan untuk menggelar sinode besar (konsili) untuk membahas masalah ini. Konsili yang diadakan pada tahun 325 M di Nicaea ini akhirnya berakhir dengan dikutuknya Arius. Arius dianggap sebagai bidah dan diasingkan oleh gereja. Beberapa kali upaya rekonsiliasi dilakukan, namun Arius tetap dianggap bidah dan tetap berada dalam pengasingan hingga kematiannya di tahun 336 M.

1.2. Rumusan Masalah

Arius hingga saat ini masih dianggap sebagai topik yang tabu untuk dibicarakan. Hal ini karena ia sudah terlanjur dilabeli sebagai sosok bidah. Gereja juga nampaknya menghindari dan menutup rapat setiap pokok pembahasan mengenai sosok bidah ini. Begitu pembahasan dibuka, paradigma bahwa yang bidah itu jahat telah muncul lebih dahulu. Hal ini merupakan dampak dari apa yang disebut Williams sebagai '*demonization*' yang dilakukan oleh kaum

¹³ Nikomedia (sekarang kota Izmit di Turki) adalah ibukota administratif dari kekaisaran Romawi Timur ketika Romawi membagi merubah sistem pemerintahannya menjadi tetrakial dan memiliki dua wilayah dan empat penguasa. Nikomedia tetap menjadi ibukota kekaisaran Romawi Timur sebelum akhirnya Konstantin memindah ibukota ke Konstantinopel beberapa tahun setelah mengalahkan Lucianus. Lihat: Donald MacGillivray dan John L. Teal, "Byzantine Empire", Encyclopaedia Britannica, <https://www.britannica.com/place/Byzantine-Empire> (diakses 30 Juni 2017) .

mayoritas yang mendaku ortodoks.¹⁴ Hal ini karena menganggap Yesus sebagai ciptaan dan bukan benar-benar Allah adalah dosa dan kesalahan terbesar yang dilakukan Arius, dan karena memiliki konsekuensi dalam skema penyelamatan umat manusia. Menurut kaum ortodoks, jika Yesus bukan benar-benar Allah, maka ia tidak akan bisa menanggung dosa manusia.

Pemikiran teologi tidak lepas dari berbagai faktor. Konteks, tradisi, hingga metode penafsiran Alkitab adalah beberapa diantara faktor tersebut. Tetapi seberapa porsi masing-masing faktor mempengaruhi pemikiran teologi seseorang bergantung bagaimana ia mengolahnya, atau dengan kata lain bergantung metode seseorang berteologi.

Arius juga memiliki metode berteologinya. Penggalan akan metode ini dapat digunakan sebagai pijakan untuk memahami diri Arius. Memahami merupakan langkah pertama untuk menerima perbedaan. Sehingga Arius dilihat tidak lagi sebagai sesuatu yang jahat bahkan titisan iblis atau anti-Kristus, namun hanya sebuah keberagaman dalam menginterpretasi Kitab Suci dan juga penghayatan akan *sangkan paran*-nya.

Bagaimana konteks latar belakang Arius berteologi? Apa saja pokok-pokok teologi Arius? Bagaimana latar belakang tersebut mempengaruhi Arius dalam berteologi? Bagaimana metode Arius dalam berteologi? Inilah pertanyaan-pertanyaan yang menjadi permasalahan dalam skripsi ini.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian skripsi ini bertujuan untuk mengidentifikasi latar belakang Arius dan juga pokok-pokok doktrin teologisnya untuk nantinya dievaluasi bagaimana latar belakang tersebut mempengaruhi teologinya, dan dalam proses tersebut diharapkan dapat diketahui bagaimana metode berteologi Arius. Dengan memahami metode berteologi Arius, diharapkan muncul kesadaran akan adanya kepelbagaian dalam metode tafsir dan berteologi sehingga kepelbagaian ini dapat dihayati sebagai anugerah yang mewarnai kehidupan bergereja. Selain itu dengan mengevaluasi dan merefleksikan konsekuensi dari metode berteologi Arius, dapat dipelajari bagaimana berteologi secara arif dan bijak.

1.4. Judul Skripsi dan Alasan Pemilihan Judul

¹⁴ R. Williams, *Arius*, 19.

Skripsi ini diberi judul: “Pergulatan Berteologi dan Berteologi dalam Pergulatan: Tinjauan Deskriptif-Analitis atas Metode Berteologi Arius”

“Pergulatan Berteologi dan Berteologi dalam Pergulatan” dipilih karena kata ini yang mampu menggambarkan proses bagaimana suasana konflik teologis yang dialami kekristenan Aleksandria abad ke-4, khususnya Arius dengan Aleksander.

“Tinjauan Deskriptif-Analitis atas Metode Berteologi Arius” menunjukkan bahwa skripsi ini berfokus pada metode berteologi Arius yang dipaparkan secara deskriptif-analitis.

1.5. Metode Penelitian

Penelitian skripsi ini dilakukan dengan studi literatur tentang pemikiran teologi dan metode berteologi tokoh tertentu dalam sejarah kekristenan, yaitu Arius. Penulis mengambil langkah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data dari literatur terkait mengenai latar belakang Arius, yaitu latar belakang personal dan konteks Aleksandria sebagai tempat ia berkarya beserta tradisi religius, terutama Kekristenan yang berkembang di sana.
2. Menyarikan pokok-pokok pemikiran teologi Arius dari tulisan Arius yang tersisa, yaitu: Surat Pengakuan Iman Arius kepada Uskup Aleksander, Surat Arius kepada Eusebius, Surat Arius kepada Kaisar Konstantin, dan fragmen yang tersisa dari *Thalia* yang ada di tulisan Athanasius *De Synodis* dan *Oratio contra Arianos*. Selain itu penulis juga mempertimbangkan testimoni dari beberapa tulisan Uskup Aleksander dan Athanasius.
3. Mengevaluasi dan menghubungkan bagaimana pengaruh latar belakang Arius beserta konteks Aleksandria pada teologinya. Selain itu, penulis juga melihat analisa dari teolog modern, yaitu Charles Kannengiesser untuk membantu melihat bagaimana Arius menafsir teks Kitab Suci.
4. Menuliskan kesimpulan dan hasil penelitian sekaligus menanggapi dan merelevansikan metode berteologi Arius dalam konteks modern.

1.6. Sistematika Penulisan

Pada Bab I, penulis memaparkan hal yang melatarbelakangi minat penulis dalam membuat penelitian ini. Di dalamnya berisikan gambaran latar belakang dan permasalahan,

juga metode dari penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, latar belakang personal Arius sedikit banyak telah dideksripsikan di Bab ini.

Pada Bab II, penulis mendeskripsikan latar belakang dan konteks sosial dari kota Aleksandria, tempat Arius berkarya dan berteologi. Deskripsi ini meliputi gambaran kondisi sosial secara umum, dan juga kondisi religiusitas di kota ini terutama bagaimana Kekristenan Aleksandria berkembang.

Pada Bab III, penulis memaparkan pokok-pokok teologi Arius yang didapat dari pembacaan tulisan Arius serta testimoni dari Aleksander dan Athanasius.

Pada Bab IV, penulis memaparkan metode berteologi Arius dari hasil analisa singkat mengenai bagaimana pengaruh latar belakang Arius dengan teologinya dan juga bagaimana Arius menafsir teks Kitab Suci.

Pada Bab V, penulis memberikan kilas balik dan kesimpulan dari penelitian. Pada bagian ini juga terdapat saran yang diharapkan mampu memberikan sumbangsih dalam lingkup akademik Kristen maupun umat Kristen secara umum.

BAB V

PENUTUP

5.1. Pengantar

Bagian ini adalah penutup dari keseluruhan skripsi. Pada bagian ini penulis memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan di dalam skripsi ini. Dalam sebuah kesimpulan singkat, penulis melihat bagaimana pengaruh latar belakang Arius terhadap teologinya dan juga bagaimana metode berteologi Arius. Kemudian diungkapkan juga tanggapan serta relevansi atas metode dan juga teologi dari Arius.

5.2. Kesimpulan

Arius yang selama ini dianggap sebagai tokoh bidah, ternyata memiliki latar belakang yang unik. Ia adalah seorang pendatang dari Libya yang mampu memiliki karir cemerlang di kota tetangganya, Aleksandria. Aleksandria adalah kota pelabuhan megah yang plural, di dalamnya berkembang dan bercampur segala pemikiran filsafat dan teologi. Pluralitas yang menjadi narasi kota ini terbawa hingga ke dalam Kekristenannya yang juga memiliki banyak warna, bahkan di dalam tubuh Gereja Aleksandria. Masing-masing *presbyter* memiliki hak individual, dan memungkinkan memiliki ajaran yang berbeda.

Di kota yang besar dan megah ini Arius berhasil menduduki jabatan gerejawi yang tinggi, yakni sebagai seorang *presbyter*. Karir ini tidak ia dapat secara cuma-cuma. Ia nampaknya telah belajar teologi dan filsafat secara mendalam di Sekolah Kateketik Aleksandria dan sedikit dari Sekolah Kateketik Anthiokia. Ia menguasai doktrin pendahulunya, seperti Klemens dan Origenes, bahkan Philo. Pengetahuannya mengenai tradisi dan teologi diakui oleh internal Gereja Aleksandria, hingga ia diberi otoritas untuk menguraikan dan menjelaskan teks Kitab Suci dalam peribadatan umum. Ia tidak dapat dianggap sebagai teolog biasa. Ia adalah seorang teolog terdidik yang hidup di lingkungan akademis.

Arius memiliki pondasi teologi yang sama dengan teolog gereja Aleksandria lainnya, ia berangkat dari teologi Apofatik. Namun, Arius menekankan teologi ini secara radikal. Allah tidak dapat bersentuhan dengan dunia dan ia pada dirinya sendiri tidak dapat dikenali. Karena itu ada Anak sebagai jembatan perantara Allah dengan dunia. Namun karena Allah transenden dan unik, tidak diciptakan (*agennetos*) dan tidak berawal (*anarchos*), Ia pun terpisah dan transenden terhadap Anak. Maka Anak bukanlah Allah, melainkan ciptaan (*ktisma*) yang

diciptakan dari ketiadaan (*ex ouk onton /ex nihilo*). Ia memiliki awal sehingga Ia pernah tidak ada. Transendensi Allah membuat Anak tidak bisa mengenal Allah dengan sempurna.

Transendensi Allah ini membawa ke paham subordinat. Dalam hal realitas (*hupostasis*) Ilahi, Arius mengenal Bapa (Allah) sebagai realitas tertinggi, Anak dan Roh Kudus sebagai yang subordinat atau lebih rendah.

Arius juga memiliki doktrin tentang keselamatan. Menurutnya, keselamatan adalah ketika manusia mampu mendekat kepada Allah dan memperoleh keilahian. Keselamatan ini diperoleh dengan menjadikan Kristus sebagai model moral dan kebajikan di dunia. Hal ini sangat khas dan dipengaruhi oleh pengalamannya sebagai seorang asketis.

Tradisi kekristenan Aleksandria sangat berperan besar dalam menentukan teologi Arius. Secara substansial, ia seorang tradisionalis yang radikal dan juga rasional. Ia memiliki silogisme jika Allah transenden dan unik, maka di luar Allah bukanlah Allah melainkan ciptaan. Konsekuensinya, Anak bukan Allah dan merupakan ciptaan. Ia menemukan bahwa doktrin dari Origenes dan Klemens memiliki celah untuk menodai transendensi Allah ini. Dugaannya sepertinya benar. Praktik keagamaan Gereja Aleksandria mulai memperlihatkan penyimpangan terhadap tradisi apofatik. Bahkan uskupnya hampir mendekati modalisme. Kemudian Arius berusaha untuk mencari dasar teks Kitab Suci untuk menjelaskan dan menguatkan doktrin teologi Apofatik.

Dalam mencari dasar Alkitabiah Arius menggunakan perspektif teologi apofatik. Metode penafsiran yang ia gunakan adalah gabungan antara metode alegoris yang diperkuat dengan studi tata bahasa dan kalimat. Kemudian tanpa melihat konteks dari teks keseluruhan, ia menghubungkan ayat satu dengan yang lain. Ia menyamakan dan menghubungkan antara Hikmat dalam Perjanjian Lama dengan Kristus dalam Perjanjian Baru. Jadi sebetulnya Arius memulai penafsirannya dengan berfikir secara induktif. Namun ketika mengkonstruksikan sifat-sifat Anak, barulah ia berfikir secara deduktif.

Meskipun hasil berteologinya memiliki detail yang berbeda dengan uskupnya, namun ia menempatkan dirinya sebagai seorang akademis yang kritis terhadap praktik keagamaan populer. Meskipun seperti dalam kalimat pembuka *Thalia*, secara khusus ia telah mewanti-wanti bahwa tulisannya dikhususkan untuk para akademisi, dan protes yang ia sampaikan kepada Aleksander juga secara khusus disampaikan dalam sebuah forum para klerus, namun ia kurang menyadari bahwa yang dilakukannya akan berdampak lebih besar daripada sekadar diskusi teologis antara para akademis maupun klerus. Aleksander nampaknya membawa perdebatan akademis ke dalam lingkup gerejawi yang lebih luas. Karena itu pada akhirnya pertentangan ini menjadi semacam perdebatan antara Arius dari perspektif akademis dengan

Aleksander dari perspektif gerejawi. Itulah pergulatan Arius dalam berteologi dan Arius berteologi dalam pergulatan di Gereja Aleksandria.

5.3. Tanggapan dan Relevansi

Konflik antara Arius dengan Aleksander ini pada awalnya hanyalah sebuah perbedaan interpretasi atas teks dan tradisi. Kekritisan Arius yang disampaikan pada sebuah forum tertutup para klerus ternyata membesar menjadi sebuah perdebatan teologis dan konflik lokal di Gereja Aleksandria, kemudian merembet hingga melibatkan hampir seluruh gereja di Kekaisaran Romawi. Perbedaan di dalam ranah akademis merupakan hal yang sah. Di sini Arius yang berusaha memberikan sebuah kritikan tulus atas praktek agama yang selama ini ia anggap sudah melenceng dari tradisi.

Namun, Aleksander berpikir lain. Ia tidak menganggap kritikan ini sebagai sebuah kepedulian dan ketulusan dari seorang *presbyter* senior, melainkan sebuah tantangan terhadap otoritasnya sebagai uskup. Cukup masuk akal bila Aleksander merasa tertantang. Hal ini karena posisi Arius yang bukan seorang *presbyter* biasa, melainkan *presbyter* senior dengan pendukung yang cukup banyak. Hal ini membuat Aleksander memaksa perdebatan ini keluar dari ranah perbedatan akademis menuju ke lingkup yang lebih luas, yakni gereja. Di sinilah terlihat sikap tidak bijak dari seorang Aleksander. Ia memanfaatkan otoritasnya untuk menyingkirkan orang yang berpotensi menjadi lawan politisnya.

Meskipun Aleksander memiliki motif politik tertentu, ia memiliki argumen yang cukup baik. Ia menyadari bahwa teologi Arius akan dapat dipahami secara berbeda oleh umat awam. Konsep relasi Bapa dan Anak Arius dapat dipahami sebagai konsep politeisme. Selain itu, penekanan bahwa Anak bukanlah Allah akan menimbulkan pertanyaan besar di umat awam mengenai keselamatan melalui Anak.

Dalam sisi akademis Arius bersifat sangat positif. Ia peduli terhadap praktek keagamaan gereja yang menurutnya sudah menyimpang. Kemudian secara serius ia mengkonstruksi doktrin yang mengacu dari sumber yang memiliki otoritas tertinggi, yaitu Kitab Suci. Namun, dia kurang memperhatikan konteks gereja secara keseluruhan dan umat awam di dalamnya. Jika kita mengingat Klemens dengan pengkategorian orang Kristen ke beberapa jenjang, maka Arius nampaknya melalaikan hal ini. Ia nampak seperti memberikan *stormateis* kepada orang awam yang tidak pernah belajar teologi maupun filsafat. Kekurangan Arius adalah melupakan umat awam.

Tetapi di sisi lain, sikap Aleksander yang membabi buta melawan Arius juga mewakili sikap ketidakpedulian gereja atas segolongan orang yang memilih jalan atau sikap yang berbeda. Aleksander lupa bahwa meskipun teologi Arius berbahaya bagi awam, namun teologi tersebut lahir dari sebuah konteks khusus. Umat dalam konteks khusus ini sedikit banyak terbantu dengan teologi Arius. Hal ini dibuktikan dengan cukup banyaknya pengikut Arius. Dengan kata lain, yang diabaikan oleh Aleksander dan gereja pada saat itu bukanlah Arius secara personal dan juga teologinya, melainkan kebutuhan dari sebagian umat.

Gereja adalah sebuah persekutuan yang bersifat komunal. Sebisa mungkin porsi ajaran yang diberikan di dalam gereja mampu diterima oleh semua umat tanpa menimbulkan polemik dan menjadi batu sandungan. Hal inilah yang disinggung Paulus dalam 1 Korintus 3:2 mengenai susu dan makanan keras. Teologi akademis, yang merupakan makanan keras, bisa saja diterima dan dimaklumi dalam dunia akademik. Namun jika diberikan kepada jemaat yang beraneka ragam, dan beberapa baru bisa minum susu, maka nantinya hanya akan berpotensi menjadi batu sandungan dan menimbulkan perpecahan.

Sikap Arius dapat memang dapat dikritisi. Meskipun ia memiliki niat baik untuk mempertahankan tradisi, dan juga tentu ingin menjawab konteks khususnya, ia melupakan bahwa teologinya berpotensi menimbulkan polemik bagi umat awam. Namun pihak Aleksander dan gereja juga tidak memperlihatkan sikap yang benar. Aleksander melupakan bahwa Arius memiliki pengikut yang terbantu dengan teologinya. Dan jumlahnya tidak bisa dibilang sedikit. Karena itu Aleksander juga bersalah karena demi apapun motifnya, ia menghilangkan kepelbagaian tafsir dan terutama mengabaikan kebutuhan sebagian umat. Tentu ada solusi lain untuk mengatasi batu sandungan di dalam tubuh gereja tanpa mengeleminasi keberagaman umat maupun kebutuhan sebagian umat. Memberi susu kepada sebagian umat tidak berarti semata-merta membuang makanan keras yang telah ada dan disukai umat yang lain. Secara konkrit memang tidak mudah untuk mengakomodasi semua kebutuhan. Namun pertama-tama yang mampu dilakukan adalah dengan menerima kepelbagaian sebagai sebuah anugrah Allah.

Secara terbuka mampu menerima adanya kepelbagaian interpretasi maupun ajaran merupakan titik dimana gereja mampu dewasa. Menurut Eddy Kristiyanto, ketika kita tetap bisa bersama dalam kepelbagaian, hal ini mampu memperlihatkan bahwa kebebasan yang merupakan martabat (*human dignity*) dijunjung tinggi.²⁰¹ Hanya saja seringkali kepelbagaian justru menjadi faktor pemisah dan konflik di antara umat. Perlu adanya kedewasaan berpikir

²⁰¹ Eddy Kristiyanto, *Selilit Sang Nabi*, 12

dan kedewasaan iman. Jika suatu doktrin/ teologi dirasa mampu membuat diri lebih dekat pada Allah, maka bolehlah dihayati. Namun tidak perlulah memaksakan dan menyalahkan yang lain. Karena apa yang bagi seorang membantu, belum tentu mampu membantu orang lain. Begitu pula sebaliknya. Mengajak kepada kebaikan adalah baik, tetapi memaksa kepada orang lain sesuatu yang kita anggap baik adalah tidak baik.

5.4. Saran

Penulis menyadari bahwa penelitian akan metode berteologi Arius ini dilakukan dengan adanya batasan-batasan tertentu. Penggalan latar belakang Arius dilakukan secara singkat dan terbatas hanya pada riwayat hidup Arius dan juga konteks sosial dan religius Aleksandria. Penggalan pokok-pokok teologi Arius juga terbatas pada pembacaan literal dari terjemahan tulisan Arius. Data yang dipakai dalam menganalisa metode penafsiran Arius juga bergantung pada telaah bahasa pada surat pengakuan iman Arius kepada Aleksander dan surat Arius kepada Eusebius dari Nikomedia oleh Charles Kannengeisser.

Batasan- batasan diatas tentu membuat penelitian ini dapat dikembangkan lebih jauh lagi. Tradisi teologi diluar Aleksandria perlu dipertimbangkan, juga dengan pemikiran filsafat yang berkembang pada masa Arius maupun beberapa waktu sebelum Arius. Hal ini akan lebih membuka wawasan dan kemungkinan akan apa/siapa saja yang mempengaruhi diri Arius. Pembacaan akan tulisan Arius dalam surat-suratnya juga dalam teks *Thalia* juga memerlukan analisa dan telaah bahasa dalam bahasa aslinya untuk sebuah hasil studi yang komprehensif. Lebih jauh lagi, diskusi mengenai teologi keselamatan Arius juga selama ini kurang mendapatkan bagian. Penelitian inipun hanya memberikan porsi yang tidak berarti untuk paham keselamatan dalam pemikiran Arius.

Penelitian ini sebatas memberikan hasil interpretasi gambaran besar bagaimana Arius berteologi. Masih banyak ruang untuk mengembangkan penelitian ini dengan data yang lebih beragam dan analisis yang lebih mendalam untuk memperkaya khasanah studi Teologi terutama pada kajian Patristik di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aune, David Edward. *The Westminster Dictionary of New Testament and Early Christian Literature and Rhetoric*. London: Westminster John Knox, 2003.
- Ayres, Lewis. *Nicea and its Legacy: An Approach to Fourth-Century Trinitarian Theology*. Oxford: Oxford University Press, 2004.
- Barnett, Don. "History of the Doctrine Concerning the Nature of God in the Early Centuries of Christianity part 8, Sabellius". <http://www.altupc.com/altupc/articles/PART08.HTM> (diakses 2 Juli 2017).
- Collins, M. dan M.A. Price. *The Story of Christianity*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Dickinson, Christopher P. *On the Agora: The Evolution of a Public Space in Hellenistic and Roman Greece (c.323 BC-267 AD)*. Leiden: Koninklijke Brill, 2017.
- Dorman, Marianne. "The School of Alexandria: *Didascalia*." <http://mariannedorman.homestead.com/alexandria.html> (diakses 12 April 2017).
- El-Abbadi, Mostafa. "Library of Alexandria." Encyclopaedia Britannica. <https://www.britannica.com/topic/Library-of-Alexandria> (diakses 2 Juni 2017).
- Epiphanius. *Panarion*. Terjemahan oleh Frank Williams. Dalam *The Panarion of Epiphanius of Salamis. Books II and III, De Fide*. Leiden: Koninklijke Brill, 2013.
- Ford, Clyde D. "Jesus and the Father. The Book of Mormon and the Early Nineteenth-Century Debates on the Trinity." *Dialogue: A Journal Of Mormon Thought Dialogue*, no. 6 (5 Mei 2007), <https://www.dialoguejournal.com/wp-content/uploads/2010/04/FordTrinityPaperless.pdf> (diakses 2 Juli 2017).
- Goehring, James E. *Ascetics, Society, and the Desert*. Harrisburg: Trinity Press International, 1999.
- Grant, Robert M. dan David Tracy. *Sejarah Singkat Penafsiran Alkitab* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Hagg, Henny Fiska. "Clement and Alexandrian Christianity." dalam *The Routledge Companion to Early Christian Thought*. Ed. D. Jeffrey Bingham. New York: Routledge, 2010.
- Hanson, R.P.C. *The Search for The Christian Doctrin of God*. Edinburgh: T&T Clark, 1988.
- Hatch, Edwin. *The Organization of the Early Christian Churches: Eight Lectures Delivered before the University of Oxford in he Year 1880*. Oregon: Wipf and Stock, 1999.
- Heine, Ronald E. "Origen." dalam *The Routledge Companion to Early Christian Thought*. Ed. D. Jeffrey Bingham. New York: Routledge, 2010.
- Hengel, Martin. *Jews Greeks and Barbarians: Aspect of the Hellenization of Judaism in the pre-Christian Period*. Philadelphia: Fortress Press, 1980.

- Kaatz, Kevin W. (ed.). *Voices of Early Christianity: Document from the Origins of Cristianity*. Oxford: Greenwood, 2013.
- Kannengiesser, Charles. *Handbook of Patristic Exegesis: The Bible in Ancient Christianity Volume II*. Leiden: Koninklijke Brill, 2004.
- Kraft, H. *Early Christian Thinker: An Introduction to Clemment of Alexadria annd Origen*. Lonndon: Lutterworthh Press, 1964.
- Kridalaksana, Harimurti. *Mongin-Ferdinand de Saussure 1857-1913: Peletak Dasar Strukturalisme dan Linguistik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Kristiyanto, Eddy. *Selilit Sang Nabi: Bisik-bisik tentang Aliran Sesat*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Leithart, Peter J. *Athanasius*. Michigan: Baker Academic, 2011.
- Letham, Robert. *Allah Trinitas dalam Alkitab, Sejarah, Theologi, dan Penyembahan*. Surabaya: Momentum, 2014.
- MacGillivray, Donald dan John L. Teal. "Byzantine Empire." *Encyclopaedia Britannica*. <https://www.britannica.com/place/Byzantine-Empire> (diakses 30 Juni 2017).
- Malathy, Tados Y. "Lectures in The: School of Antioch." 2003. <http://www.saint-mary.net/books/abonaTadosNew/5-13%20School%20Antioch.pdf> (diakses 22 Juni 2017).
- _____. "The School of Alexandria. Book one: Before Origen." 1995. <http://www.copticchurch.net/topics/patrolgy/schoolofalex> (diakses 12 April 2017).
- Mark, Joshua J. "Agora." *Ancient History Encyclopedia*. <http://www.ancient.eu/agora/> (diakses 2 Juni 2017).
- Mark, Joshua J. "Alexandria, Egypt." *Ancient History Encyclopedia*. <http://www.ancient.eu/alexandria/> (diakses 2 Juni 2017).
- Nn. "Mark Antony." <http://www.history.com/topics/ancient-history/mark-antony> (diakses 2 Juni 2017).
- Nn. "Basilides." *Encyclopaedia Britannica*. <https://www.britannica.com/biography/Basilides> (diakses 2 Juli 2017).
- Nn. "Qua", <https://www.merriam-webster.com/dictionary/qua> (diakses 2 Juli 2017).
- Nn. "Sabellianism." *Encyclopaedia Britannica*. <https://www.britannica.com/topic/Sabellianism> (diakses 2 Juli 2017).
- Nn. "Substratum." <https://www.merriam-webster.com/dictionary/substratum> (diakses 2 Juli 2017).
- Nn. "Valentinus," <http://earlychristianwritings.com/text/valentinus-b.html> (diakses 2 Juli 2017).

- Norderval, Oyvind . “The Emperor Constantine and Arius: Unity in the Church and Unity in the Empire”. *Studia Theologia* 42 (1988), 113-150.
- Scaff, Philip. *History of the Christian Church, Volume II: Ante-Nicene Christianity. A.D. 100-325*. Michigan: Grand Rapids, 1882.
- Scholasticus, Socrates. *Ecclesiastical History*. Terjemahan oleh A.C. Zenos. Dalam vol. 2 dari *Nicene and Post-Nicene Father*, seri 2, Ed. Philip Schaff. 14 volume. Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1890.
- Sendjaja, Hendri M. “Melampaui Kristologi *Logos-Sarks*: Yesus Kristus Menurut Athanasius dari Aleksandria dalam *Contra Gentes* dan *De Incarnatione*”. Thesis Magister Theologi Program Pasca Sarjana Universitas Santa Dharma Yogyakarta. 2010.
- Sozomen., *Ecclesiastical History*. Terjemahan oleh Chester D. Hartranft. Dalam vol. 2 dari *Nicene and Post-Nicene Father*, seri 2, Ed. Philip Schaff. 14 volume. Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1890.
- Trumble, Kelly. *The Library of Alexandria*. New York: Clarion Books, 2003.
- Urban, Linwood. *Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Wellem, F.D. *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh dalam Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Williams, R. *Arius: Heresy and Tradition*. Cambridge: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2002.
- Witchger, Andy. “Arianism, Athanasius, and the Effect on Trinitarian”, Thesis Master of Arts College of Saint Benedict and Saint John's University. 2007.
http://digitalcommons.csbsju.edu/sot_papers/24/ (diakses 2 Juli 2017).
- Withrow, B.G. dan M. Wecker. *Consider no Evil: Two Faith Traditions and the Problem of Academic Freedom in Religious Higher Education*. Oregon: Wipf and Stock, 2014.